

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hakikat Permainan Futsal

Di Indonesia futsal sangat populer dan digemari di masyarakat, baik dari kalangan anak-anak sampai orang dewasa. Hal ini terbukti dengan banyaknya berdiri lapangan futsal, klub-klub futsal yang berdiri, bahkan futsal sudah merambah ke sekolah dan universitas untuk dijadikan kegiatan ekstra, banyak sekali *event-event* antar pelajar dan umum, permainan futsal yang mempunyai ciri khas dengan permainan cepatnya sehingga sering terjadi jual beli serangan disetiap pertandingan yang di mainkannya sehingga memerlukan kerja sama tim dan menuntut setiap pemain memiliki individu *skill* yang baik.

Futsal adalah permainan yang sangat cepat dan dinamis, cenderung berjalan dengan intensitas yang tinggi. Dari segi lapangan yang relatif kecil hampir tidak ada ruang untuk membuat kesalahan. Maka dari itu diperlukan kerja sama antar pemain lewat passing yang akurat dan kontrol bola yang baik serta sistem permainan yang baik. Oleh karena itu setiap pemain futsal yang baik harus menguasai beberapa teknik dan pemahaman tentang futsal agar bisa menguasai keterampilan bermain futsal yang baik selain itu keterampilan juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah motivasi berprestasi dan *motor ability*, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti hubungan motivasi berprestasi dan *motor ability* dengan keterampilan bermain futsal.

Permainan futsal hampir sama dengan permainan sepakbola apabila dilihat dari teknik dasar permainan, sedangkan yang membedakanya yaitu lamanya waktu permainan. Secara umum permainan futsal hampir sama dengan sepak bolayaitu bermain dengan kaki ke kaki, tetapi untuk penjaga gawang boleh menggunakan tangan. Menurut Lhaksana (2011) “permainan futsal dapat dikatakan hampir mirip dengan sepakbola” (hlm. 13).

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat didefinisikan bahwa futsal adalah olahraga sejenis sepakbola yang dimainkan didalam ruangan dan memiliki dimensi ukuran lapang yang kecil, bola yang lebih kecil dan memiliki aturan

permainan tersendiri dari pada sepak bola, dengan ciri khas permainan yang cepat dan mengandalkan passing dan kerja sama tim yang baik, karena kedua tim cenderung melakukan jual beli serangan disetiap pertandingannya. Sejalan dengan penjabaran di atas, tidak banyak masyarakat dan kalangan umum futsal memiliki daya tarik tersendiri bagi mahasiswa Universitas Siliwangi, dengan adanya Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan bakat dan meraih prestasi di bidang futsal dengan mengikuti kegiatan tersebut, Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Futsal Universitas Siliwangi ini sendiri terus berkembang dan maju, mereka telah mengikuti berbagai kejuaraan antar Universitas baik skala regional maupun nasional, ini sangat menarik peneliti untuk melihat hubungan motivasi berprestasi dan *motor ability* dengan keterampilan bermain futsal anggota Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Futsal Putri Universitas Siliwangi.

2.1.2 Teknik Dasar Bermain Futsal

Futsal yang pada saat ini lebih mengandalkan *skill* individu dan sangat sedikit strategi dan taktik, yang pemainnya diajarkan bermain dengan sirkulasi bola yang sangat cepat, menyerang dan bertahan, dan juga sirkulasi pemain tanpa bola ataupun *timing* yang tepat. Maka dari itu untuk menjadi pemain yang hebat selain mempunyai *skill* individual yang bagus, tetapi diperlukannya kemampuan menguasai teknik dasar futsal, seperti:

1) Teknik Dasar Mengumpan (passing)

Passing merupakan hal awal dalam melakukan kerja sama dalam permainan tim, *passing* dapat mempermudah pemain atau tim untuk mendapatkan penguasaan dan kolektifitas permainan, menurut (John D, Tenang, 2008) *passing* adalah operan-operan pendek atau istilah kerennya *passing game* (hlm. 83). Karenanya, seseorang pemain harus menguasai teknik mengumpan atau mengoperbola dengan benar. Sedangkan Menurut Lhaksana (2011) *Passing* merupakan salah satu teknik dasar permainan futsal yang sangat dibutuhkan oleh pemain (hlm.30). Di lapangan yang rata dan ukuran lapangan yang kecil sehingga dibutuhkan *passing* yang keras dan akurat karena bola yang meluncur sejajar dengan tumit pemain. Hal ini disebabkan hampir sepanjang permainan futsal menggunakan *passing*. Untuk

passing juga diperlukannya penguasaan gerakan sehingga sasaran diinginkan tercapai.



Gambar 2. 1 Teknik Dasar Mengumpan
(Sumber: Justinus Lhaksana, 2012 hlm. 30)

Berdasarkan uraian diatas dan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa teknik dasar mengoper (*passing*) adalah suatu usaha untuk membagikan bola dalam rangka membangun serangan yang bertujuan untuk mencetak gol.

2) Teknik Dasar Menerima atau Mengontrol Bola (*Receiving*)

Selain teknik *passing* dalam permainan futsal diperlukan juga teknik mengontrol bola sebagai hal awal untuk menguasai permainan dilapangan. Teknik menerima bola merupakan bagian terpenting dalam olahraga futsal, tanpa menerima bola dengan baik dan pemain tidak bisa banyak mengumpan dan menggiring bola. Teknik ini sangat penting karena permainannya lebih cepat dan ruangan dalam futsal sangat terbatas. Teknik menerima bola terdiri dari teknik menerima menggunakan telapak kaki, kaki bagian dalam dan kaki bagian luar. Karena permukaan lapangan yang rata maka bola akan bergulir cepat, ditekankan lebih banyak menerima bola dengan menggunakan telapak kaki, sehingga para pemain harus menahan bola dengan baik, apabila menerima bola jauh dari kaki maka lawan akan mudah merebut bola.



Gambar 2. 2 Teknik Dasar Menahan Bola (*controlling*)
(Sumber: Justinus Lhaksana, 2012 hlm. 31)

Menurut John D. Tenang (dalam Rizal, 2016) “melakukan sentuhan pertama yang sempurna memerlukan *skill* yang vital bagi pemain dalam mengontrol bola. Ketika menerima operan dari rekannya” (hlm. 12). Menurut uraian diatas dapat disimpulkan setiap pemain futsal menuntut pemain harus dapat menerima bola dan mengontrol bola dengan baik, karena situasi dan kondisi yang lebih kompleks dibandingkan dengan sepak bola. Sangat sulit jika dalam satu tim hanya ada pemain yang baik dalam mengumpan, tetapi tidak baik dalam menahan bola karena futsal merupakan permainan tim bukan individu.

3) Teknik Dasar Mengumpan Lambung (*Chipping*)

Walaupun lapangan futsal memiliki ukuran yang kecil, tetap saja membutuhkan teknik dasar mengumpan lambung, karena dalam futsal modern banyak yang mengandalkan umpan lambung sebagai salah satu taktik dan sistem dalam permainan futsal dan bisa dibilang efektif keberadaannya. Menurut Narlanet al., (2017) “keterampilan *chipping* sering dilakukan dalam permainan futsal untuk mengumpan bola dibelakang lawan atau dalam situasi lawan bertahan satu lawan satu” (hlm. 3). Teknik ini hampir sama dengan *passing*. Perbedaannya terletak pada saat *chipping* menggunakan kaki bagian atas ujung sepatu perkenaannya tetap dibawah bola.



Gambar 2. 3 Teknik Dasar *Chipping*

(Sumber: Justinus Lhaksana, 2012 hlm. 32)

Menurut uraian diatas dapat disimpulkan bahwa teknik dasar mengumpan adalah salah satu teknik mengoper bola dengan menendang jauh ke arah depan atau samping lapang, teknik ini sering dilakukan dalam permainan futsal untuk mengumpan bola belakang lawan juga. Karena situasi pemain futsal terkadang lawan bertahan melakukan tekanan (*Pressure*), sehingga kita dapat melakukan serangan, seringkali pemain dihadapkan dengan situasi tekanan, salah satu cara

untuk melepaskannya yaitu dengan mengumpan lambung.

4) Teknik Dasar Menggiring Bola (*Dribbling*).

Setiap pemain futsal dituntut untuk menguasai semua teknik termasuk menggiring bola, karena teknik menggiring bola bisa menjadi salah satu solusi saat didalam permainan mengalami kebuntuan, biasanya pemain yang berposisi sebagai *flank* yang memiliki kemampuan terbaik dalam menggiring bola. Menurut Narlan et al., (2017), “*dribbling* merupakan kemampuan yang dimiliki oleh tetiap pemain dalam menguasai bola sebelum diberikan kepada temannya untuk menciptakan peluang dalam mencetak gol” (hlm. 7).



Gambar 2. 4 Teknik Dasar Menggiring Bola

(Sumber: Justinus Lhaksana, 2012 hlm. 32)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa menggiring bola adalah suatu teknik mendorong bola yang berupaya untuk melewati lawan atau menjauhkan bola dari lawan agar bola tetap dalam penguasaan tim dan dapat menciptakan peluang dan mencetal gol.

5) Teknik Dasar Menembak Bola (*Shooting*)

Tujuan utama dalam permainan futsal adalah mencetak gol ke gawang lawan sebanyak-banyaknya agar menjadi pemenang saat selesainya permainan, semakin banyaknya melakukan tembakan ke gawang lawan, semakin banyak kesempatan untuk mencetak gol. Seorang pemain belum dikatakan bagus apabila tidak memiliki kemampuan *shooting* yang baik. Menurut Narlan et al., (2017), “*shooting* merupakan cara untuk mencipta gol” (hlm. 3).



Gambar 2. 5 Teknik Dasar Menendang

(Sumber: Justinus Lhaksana, 2012 hlm. 34)

Dengan melihat uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *shooting* adalah teknik yang diperlukan untuk menciptakan gol agar seluruh pemain memiliki kesempatan untuk menciptakan gol dan memenangkan pertandingan atau permainan. *Shooting* dapat dibagi menjadi dua teknik yaitu *shooting* menggunakan punggung kaki, dan ujung sepatu atau ujung kaki. Dengan demikian untuk menjadi pemain hebat harus memiliki teknik dasar yang baik juga, semakin terampil dalam menguasai teknik dasar akan semakin mudah juga untuk menguasai gerakan-gerakan selanjutnya di dalam keterampilan futsal, dan hal ini merupakan hal yang paling utama dalam menunjang prestasi di bidang futsal khususnya Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Futsal Putri Universitas Siliwangi.

2.1.3 Keterampilan Bermain Futsal

Seorang pemain futsal yang baik harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan teknik dasar yang baik juga karena dasar awal seorang pemain futsal untuk bisa bermain sebagai pemain profesional. Keterampilan teknik masing-masing pemain merupakan modal untuk menampilkan keterampilan taktik dan mental. Pemain dapat memiliki mental yang stabil apabila sudah memiliki penguasaan teknik yang benar, sehingga teknik merupakan keterampilan dasar dalam bermain futsal. Komponen teknik dalam bermain futsal dikelompokkan menjadi gerakan menggunakan bola dan tanpa bola. Gerakan tanpa bola merupakan teknik untuk mendukung pemain yang sedang menguasai bola dalam melaksanakan kerja sama antar pemain, sedangkan teknik menggunakan bola merupakan teknik pergerakan pemain yang bersinggungan dengan bola.

Keterampilan menurut Samsudin (dalam Supriyanto et al., 2016) bahwa “keterampilan adalah sebuah kecakapan atau tingkat penguasaan terhadap suatu gerak atau pola gerak yang dicirikan oleh tiga kualitas indikator pertama yaitu efektif, efisien dan *adaptable*” (hlm. 5). Yang dimaksud keterampilan dalam penelitian ini adalah keterampilan bermain futsal. Selanjutnya bila dikaitkan antara penjelasan keterampilan bermain dengan bermain bisa menjadi suatu bagian yang sama dalam hal penjelasan keterampilan bermain futsal, Menurut Vygotsky (dalam Hartati, 2005) menyatakan “bahwa bermain mengarahkan pada perkembangan. Bermain memberikan suatu konteks bagi anak untuk mempraktikkan keterampilan-keterampilan yang baru diperoleh dan juga berfungsi pada puncak kemampuan mereka yang berkembang untuk mengambil peran-peran sosial baru, mencoba tugas-tugas baru dan menantang, serta memecahkan masalah-masalah yang kompleks” (hlm. 15).

Selain penjelasan diatas, penulis ini membahas keterampilan bermain futsal akan lebih mendukung apabila ditambah penjelasan mengenai bentuk keterampilan bermain futsal. Menurut Lhaksana (2012) “faktor yang penting dalam pencapaian prestasi futsal seseorang adalah penguasaan keterampilan permainan dasar futsal yang dimiliki oleh pemain itu sendiri” (hlm. 29). Bentuk keterampilan bermain futsal seperti: teknik dasar mengumpan (*passing*) teknik dasar menahan bola (*control*), teknik dasar lambung (*chipping*), teknik dasar menggiring bola (*dribbling*) dan teknik dasar menembak (*shooting*). Untuk dapat menguasai keterampilan dasar yang baik dibutuhkan latihan yang rutin, disiplin secara terprogram dan sistematis, latihan dapat dilakukan dimana saja dengan memanfaatkan lapangan yang ada. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan bermain futsal adalah keterampilan dimana seorang pemain dapat menguasai teknik dasar yang baik pemahaman teknik yang baik serta memiliki mental yang kuat sehingga bisa dikatakan pemain tersebut memiliki keterampilan bermain futsal.

2.1.4 Komponen Kondisi Fisik

Kondisi fisik adalah salah satu kesatuan utuh dari komponen – komponen yang tidak dapat dipisahkan begitu saja, baik peningkatan maupun

pemeliharaannya. Artinya, bahwa didalam usaha peningkatan kondisi fisik maka seluruh komponen tersebut harus dikembangkan. Dalam upaya meningkatkan prestasi dalam olahraga futsal, faktor kondisi fisik menjadi sangat penting. Kondisi yang baik diperlukan oleh atlet dalam setiap cabang olahraga guna menunjang pelaksanaan teknik dan taktik saat berlatih atau bertanding. Kondisi fisik yang baik merupakan salah satu cara untuk pencapaian prestasi. Mengenai hal ini, Mochamad Sajoto (dalam Royana, 2017) menyatakan “bahwa kondisifisik adalah satu prasyarat yang sangat diperlukan dalam usaha peningkatan prestasi seorang atlet, bahkan dapat dikatakan sebagai keperluan dasar yang tidak dapat ditunda atau ditawar lagi” (hlm. 3) . Sehebat apapun seorang pemain dalam hal teknik dan taktik tetapi tanpa didasari oleh kondisi fisik yang baik maka prestasi yang diraih tidaklah sama dengan pemain yang memiliki kemampuan teknik, strategi, dan tentunya kondisi fisik yang baik. Persiapan fisik merupakan hal yang mendasar dalam sebuah olahraga, kondisi fisik sangat mempengaruhi kinerja dan kualitas pemain saat dilapang, semakin baik kondisi fisik yang dipunya oleh pemain akan semakin terampil juga pemain tersebut dalam menunjukkan penampilanya.

Sejalan dengan pendapat tersebut Harsono (2015) menjelaskan “bahwa perkembangan kondisi fisik yang menyeluruh amatlah sangat penting oleh karena itu tanpa kondisi fisik yang baik atlet tidak akan dapat mengikuti latihan – latihan dengan sempurna” (hlm. 40). Program latihan kondisi fisik haruslah direncanakan secara baik dan sistematis dan ditujukan untuk meningkatkan kesegaran jasmani dan kemampuan fungsional dari sistem tubuh sehingga dengan demikian memungkinkan atlet untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Dijelaskan tentang kondisi fisik dan komponen – komponen oleh Mochamad Sajoto (dalam Royan, 2017) sebagai satu kesatuan utuh dari komponen yang tidak dapat dipisahkan, baik peningkatannya ataupun pemeliharaannya (hlm. 3). Artinya, bahwa setiap usaha peningkatan kondisi fisik, maka harus mengembangkan semua komponen tersebut. Komponen kondisi fisik meliputi, kekuatan (*strength*), daya tahan (*endurance*), daya ledak (*power*), kelincahan (*agility*), kecepatan (*speed*), daya lentur (*flexibility*), koordinasi (*coordination*), keseimbangan (*balance*), ketepatan (*accuracy*) dan reaksi (*reaction*).

2.1.1.1 Kekuatan (*strength*)

Menurut Mc Nickle (dalam Wiguna, 2017) kekuatan adalah tenaga, maksimal yang dilakukan dengan usaha sepenuhnya, kekuatan didapatkan dengan melakukan pengkondisian terhadap otot, berbagai macam dapat dilakukan untuk mendapatkan kekuatan yang diinginkan (hlm. 30). Sedangkan menurut Bompa (dalam Wiguna, 2017) Kekuatan didefinisikan sebagai kemampuan otot untuk mengatasi tahanan internal maupun tahanan eksternal. Kekuatan menjadi faktor keberhasilan yang utama pada sebagian besar cabang olahraga (hlm. 31).

2.1.1.2 Daya Tahan (*endurance*)

Menurut Harsono (dalam Wiguna, 2017) Daya tahan otot adalah kemampuan suatu kelompok otot melakukan kontraksi secara berturut-turut (hlm. 30). Sedangkan menurut Royana (2017) Daya tahan adalah kemampuan tubuh seorang atlet dalam mengatasi kelelahan ketika melakukan kerja dan menerima pembebanan dalam waktu yang lama (hlm. 8).

2.1.1.3 Daya Ledak (*power*)

Menurut Suharno (dalam Royana, 2017) *Power* adalah kemampuan otot atlet untuk mengatasi tahanan beban dengan kekuatan dan kecepatan maksimal dalam satu gerak yang utuh (hlm. 8). Sedangkan, menurut Wiguna (2017) *Power* merupakan komponen penting dalam semua cabang olahraga, *power* dinyatakan sebagai banyaknya kerja per unit waktu (hlm. 32). *Power* adalah dimana kekuatan dan kecepatan dikombinasikan, atau kadang disebut juga dengan kekuatan yang cepat.

2.1.1.4 Kelincahan (*Agilty*)

Menurut Jay Dawes (2017) Kelincahan adalah kemampuan fisik seseorang yang memungkinkan orang tersebut mengubah posisi tubuhnya dengan cepat dan perubahan posisi tersebut dilakukan dengan cara yang benar dan arah yang tepat (hlm. 36). Sedangkan menurut Royana (2017) Kelincahan adalah kemampuan seseorang untuk melakukan perubahan arah secepat-cepatnya dalam keadaan bergerak, tanpa kehilangan keseimbangan dan kesadaran akan posisi tubuhnya (hlm. 9).

2.1.1.5 Kecepatan (*speed*)

Menurut Marten (dalam Wiguna, 2017) Kecepatan merupakan kemampuan tubuh atau sebagaimana tubuh untuk bergerak dengan sangat cepat dengan ukuran jarak dibagi waktu (hlm. 34). Sedangkan menurut Royana (2017) Kecepatan adalah kemampuan seseorang atau individu untuk melakukan perpindahan dari satu titik ke titik yang lainnya melalui gerakan-gerakan yang dihasilkan dari kontraksi otot dalam waktu yang sesingkat- singkatnya (hlm. 8).

2.1.1.6 Daya Lentur (*flexibility*)

Menurut Marten (2017) Fleksibilitas adalah untuk menggerakkan persendian yang dibutuhkan untuk mencapai pergerakan dalam olahraga, dengan fleksibilitas seorang atlet memiliki pergerakan yang luas dari berbagai posisi, perkembangan fleksibilitas merupakan proses yang sangat lambat, namun dengan ketekunan fleksibilitas akan didapatkan (hlm. 37). Sedangkan menurut M. Sajoto (dalam Sudiarto, 2013) Kelenturan atau *flexibility* adalah efektifitas seseorang dalam penyesuaian dirinya untuk melakukan aktifitas tubuh dengan penguluran seluas-luasnya, terutama otot-otot, ligamen-ligamen disekitar persendian (hlm. 21).

2.1.1.7 Koordinasi (*coordination*)

Menurut Anung Probo Ismoko & Pamuji Sukoco (2013) Koordinasi merupakan kemampuan menggabungkan sistem saraf gerak yang terpisah dengan merubahnya menjadi suatu pola gerak yang efisien (hlm. 3). Sedangkan menurut Wening Nugraheni & Agung (2017) koordinasi adalah suatu kemampuan melakukan gerakan yang memadukan beberapa kemampuan dengan tepat dan irama yang terkontrol sehingga menghasilkan gerak yang efektif dan efisien (hlm. 2).

2.1.1.8 Keseimbangan (*balance*)

Menurut Wiguna (2017) Balance atau keseimbangan adalah kemampuan untuk mempertahankan sistem *neuromuscular* kita dalam kondisi statis, atau mengontrol sikap atau posisi yang efisien selagi kita bergerak (hlm. 40). Sedangkan menurut Hakim, dkk (2013) Keseimbangan adalah kemampuan untuk mempertahankan keseimbangan tubuh ketika di tempatkan di berbagai posisi (hlm. 202).

2.1.1.9 Ketepatan (*accuracy*)

Menurut Candra (2016) Akurasi adalah usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan tanpa melakukan kesalahan (hlm. 2). Sedangkan menurut Palmizal A (2012) Akurasi adalah kemampuan anggota tubuh untuk mengarahkan sesuatu dengan melakukan dan mengontrol gerakan yang bersifat mengubah arah sehingga mencapai sasaran yang dikehendaki, artinya untuk mencapai sasaran yang dikehendaki maka seseorang harus menempatkan dirinya pada posisi yang pas yang kira-kira hasil dari apa yang dilakukan akan tepat pada tujuannya (hlm. 6).

2.1.1.10 Reaksi (*reaction*)

Menurut Sage (dalam Hanafi, 2010) Waktu reaksi adalah periode diterimanya rangsangan (stimulant) dengan permulaan munculnya jawaban atau respon (hal. 6). Sedangkan menurut Bompa (dalam Hermina Sukmaningtyas & Dwi Pudjonarko, 2002) waktu reaksi adalah jarak waktu antara saat seseorang diberi stimulus sampai terjadinya gerakan yang pertama kali (hal. 2).

2.1.5 Motivasi Berprestasi

Tak hanya selalu mengandalkan teknik dan taktik saja, bahkan semangat penuh dari diri sendiri juga diperlukan agar keinginan untuk mencapai prestasi yang diharapkan bisa tercapai. Tak lepas dari itu diperlukannya motivasi, motivasi merupakan keterampilan mental yang bersifat mendasar yang perlu dimiliki oleh atlet. Salah satu motivasi yang harus dimiliki atlet yaitu motivasi berprestasi, sebab atlet yang memiliki motivasi berprestasi akan terpacu dengan keunggulan baik keunggulan diri sendiri maupun orang lain. Motivasi memegang peranan penting untuk membantu menentukan berhasil tidaknya atlet dalam proses latihan maupun pertandingan. Menurut Mulyana (dalam Putri, 2021) mengemukakan bahwa “Jika atlet memiliki kemauan kuat untuk sukses, 50 persen kesuksesan sudah ditangan. Apabila ditambah berjuang lebih keras lagi secara nyata, kesuksesan 100 persen akan menjadi milik atlet” (hlm. 14). Motivasi berprestasi yaitu motivasi yang dapat memberi suatu dorongan terhadap seseorang agar berprestasi yang mempunyai ciri-ciri mampu mengatasi hambatan, menguasai keadaan, mampu mengatur fisik, sosial dan lingkungan serta mampu mempertahankan kualitas performa dengan baik

dan bisa bersaing dengan lawan- lawan yang akan dihadapi.

Menurut Bahtiar (dalam Setianingsih, 2011) menyatakan bahwa “motivasi berprestasi atlet masih sangat rendah diantaranya karena tidak mendapatkan kemudahan maupun dukungan ketika mereka menjalani latihan maupun saat mengikuti kompetisi” (hlm. 6). Menurut Atkinson (dalam Setianingsih, 2011) Motivasi berprestasi pada seseorang bisa berasal dari diri sendiri maupun berasal dari orang lain, seperti keluarga, teman, pelatih maupun dukungan dari penonton. motivasi berprestasi selalu mengandung dua hal yang bertentangan, yaitu “harapan untuk sukses” dan “ketakutan akan gagal” (hlm. 8). Bila harapan untuk sukses kuat sedangkan ketakutan akan gagal lemah, maka atlet akan merasamantap, tidak mengalami stress atau gangguan-gangguan psikologis, sebaliknya bila ketakutan akan gagal lebih kuat daripada harapan untuk sukses, maka atlet akan mengalami stress dan rasa percaya diri akan dapat goyah.

Pendekatan psikologis diharapkan mampu menghasilkan seorang atlet yang dalam setiap penampilan memperlihatkan dorongan (motivasi) yang kuat untuk bermain sebaik-baiknya dan memenangkan pertandingan. Menurut Gunarsa (dalam Setianingsih, 2011). Motivasi yang baik tidak berdasarkan pada faktor luar (ekstrinsik), tetapi motivasi yang baik, kuat dan menetap itu berdasarkan pada keinginan pribadi, atau dorongan yang tumbuh dan berasal dari dalam diri sendiri (*self-motivational*) yang lebih mengutamakan prestasi untuk mencapai kepuasan diri. Untuk meningkatkan motivasi diri, pelatih perlu melakukan pendekatan dan menumbuhkan kepercayaan akan kemampuan atlet dalam setiap permainan.

Menurut Mc.Clelland (dalam Sujarwo, 2011) salah satu faktor yang mendorong timbulnya motivasi pada diri seseorang adalah adanya kebutuhan berprestasi. Kebutuhan ini meliputi keinginan untuk mencapai kesuksesan, mengatasi rintangan, menyelesaikan sesuatu yang sulit dan keinginan untuk dapat melebihi dari orang lain. Pendapat yang hampir serupa dikemukakan oleh Lingren (dalam Munawaroh, 2021) adapun pendapat tersebut adalah sebagai berikut:

Motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang mengandung kebutuhan untuk menguasai, memanipulasi, dan mengatur lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi rintangan-rintangan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing

melalui usaha-usaha keras agar memiliki prestasi yang lebih tinggi darisebelumnya. Seorang Individu mempunyai cadangan energi potensial yang dapat dilepaskan atau dikembangkan tergantung pada dorongan motivasi individu, serta didukung oleh situasi dan kesempatan yang tersedia. Dengan demikian, motivasi untuk mengerahkan cadangan energy potensial tersebut.

Menurut Mc.Clelland terpusat pada tiga bentuk kebutuhan, salah satunya yaitu kebutuhan akan prestasi (*need of achievement*) disingkat nach. Kebutuhan prestasi akan mendorong seseorang berprestasi dalam keadaan bila target yang akan dicapai nyata dan memiliki peluang untuk diperoleh serta cenderung menimbulkan kreativitas pada seseorang. Menurut Sukinta (dalam Semarayasa, 2016), menjelaskan kemampuan motorik merupakan kualitas hasil gerak individu dalam melakukan gerak, baik gerakan non-lokomotor maupun gerak dalam olahraga atau kematangan penampilan keterampilan motorik (hal. 37). Menurut Nurhasan (dalam Semarayasa, 2016), kemampuan motorik adalah kapasitas dari seseorang yang berkaitan dengan pelaksanaan dan peragaan suatu keterampilan yang relatif melekat (hal. 37). Sedangkan menurut Rureton (dalam Iqbal dkk, 2015), fungsi dari kemampuan motorik adalah menghubungkan atau kesanggupan dari setiap individu untuk mempertinggi daya kerjanya. Atlet yang memiliki motivasi berprestasi tinggi mengarah atau mereka lebih menyukai kegiatan yang menantang kemampuan dirinya namun tidak lupa akan batas kemampuan yang dimiliki, dalam kata lain atlet tidak hanya memainkan permainan saja tetapi juga memikirkan dampak yang akan terjadi pada dirinya. Selain itu atlet yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi pasti adalah orang yang inovatif dan kreatif, biasanya atlet yang memiliki ciri ini tidak melakukan kesalahan yang pernah dibuat sebelumnya, dia akan menggali sesuatu yang baru untuk mendapatkan cara lain yang lebih inovatif dalam melakukan suatu tindakan. Dengan begitu dia mendapatkan strategi yang sangat baik.

2.1.6 Motor Ability

Pada dasarnya *motor ability* merupakan kemampuan yang mendasari dari gerak yang dibawa sejak lahir yang bersifat umum atau fundamental yang berperan untuk melakukan gerak baik gerakan olahraga maupun gerak non olahraga.

Menurut Nurhasan (dalam Iqbal dkk., 2015), menyatakan bahwa: motor ability (kemampuan gerak) adalah kemampuan yang umum seseorang untuk bergerak. Motor ability atau kemampuan gerak dasar terdiri dari motor dan ability (hlm. 2).

Menurut James R Morrow et.al (dalam Semarayasa, 2016), bahwa “kemampuan motorik merupakan suatu kapasitas umum yang berkaitan dengan prestasi dengan berbagai macam keterampilan atau lebih tepatnya dikatakan sebagai *a general capacity of the individual that relates to the performance of skill or task*” (hlm. 37).

Ability (kemampuan) menurut Lutan (dalam Abidin, 2014), bahwa: “Abilitas adalah semacam himpunan dari perlengkapan milik seseorang yang akan dipakai olehnya untuk melakukan sesuatu keterampilan motorik (hlm. 45). Abilitas itulah yang menentukan baik buruknya suatu keterampilan dapat dilakukan”. Hal ini sesuai dengan pendapat Singer (dalam Abidin, 2014), sebagai berikut: “*An ability is thought to be something that is general and enduring it is trait affected by both learning and heredity*”. Artinya sebuah kemampuan adalah suatu yang umum dan abadi atau tetap yang sifatnya dipengaruhi oleh belajar dan keturunan. Sesuai dengan pendapat di atas kemampuan motorik adalah suatu himpunan dari perlengkapan seseorang jika motoriknya baik, kemampuan suatu individu dalam melakukan apapun hasilnya baik, dan jika motoriknya kurang baik maka kemampuan individu dalam melakukan apapun juga kurang sempurna (hlm.45).

Singer (dalam Akbar, 2015), mengidentifikasi kemampuan gerak ini menjadi empat kemampuan yang bersifat langsung berhubungan dengan keterampilan olahraga, yaitu: (1) Koordinasi, (2) Kinestetis, (3) Keseimbangan, dan (4) Kecepatan gerak (hlm. 2). Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam motor ability menurut Bambang Sujiono dalam (Addlon, 2016) yaitu: 1) Kekuatan adalah kemampuan seseorang untuk membangkitkan tegangan (*tension*) terhadap suatu tahanan (*resisten*). Derajat kekuatan otot tersebut pada umumnya berbeda untuk setiap orang. 2) Koordinasi adalah kemampuan yang mencakup dua atau lebih kemampuan perseptual pola gerak. 3) Kecepatan adalah sebagai kemampuan yang berdasarkan kelentukan dalam satuan waktu tertentu. Dapat diberikan dengan kegiatan latihan yang serba cepat, seperti lari dengan jarak pendek. 4)

Keseimbangan bisa diklasifikasikan menjadi 2 macam, yaitu keseimbangan statik dan keseimbangan dinamik. Keseimbangan statik adalah kemampuan mempertahankan posisi tubuh tertentu untuk tidak bergoyang, sedangkan keseimbangan dinamik adalah kemampuan untuk mempertahankan tubuh agar tidak jatuh pada saat sedang melakukan gerakan. 5) Kelincahan adalah kemampuan seseorang untuk bergerak secara cepat. Komponen kelincahan antara lain: melakukan gerak perubahan arah secara cepat, berlari cepat, kemudian berhenti secara mendadak dan kecepatan dalam bereaksi (hlm. 2-3).

Dari beberapa definisi tentang kemampuan *motor ability* yang diberikan oleh para ahli di atas, telah memberikan gambaran yang jelas. Kemampuan *motor ability* seseorang dipandang sebagai landasan keberhasilan masa datang di dalam melakukan tugas keterampilan olahraga.

2.1.7 Hakikat Keterampilan

Keterampilan merupakan suatu hasil akhir yang didapatkan dari hasil proses latihan panjang yang dilakukan secara sistematis dan terencana, didalam latihan tersebut ditunjang motivasi berprestasi sebagai suatu sistem untuk melakukan gerakan dan *motor ability* yang mempermudah gerak untuk melakukan sebuah keterampilan. Keterampilan menurut Samsudin (dalam Supriyanto et al., 2016) bahwa “keterampilan adalah sebuah kecakapan atau tingkat penguasaan terhadap suatu gerak atau pola gerak yang dicirikan oleh tiga kualitas indikator pertama yaitu efektif, efisien dan *adaptable*” (hlm. 5). Yang dimaksud keterampilan dalam penelitian ini adalah keterampilan bermain futsal. Sebagai indikator dari tingkat kemahiran maka keterampilan diartikan sebagai kompetensi yang di peragakan oleh seseorang dalam menjalankan suatu tugas berkaitan dengan pencapaian suatu tujuan. Semakin mampu seseorang mencapai tujuan yang diharapkan, maka orang itu disebut makin terampil.

Keterampilan merupakan kemampuan menyelesaikan tugas bisa juga kemampuan gerak dengan tingkat tertentu. Menurut Amung Ma'mun & Yudha M Saputra, (dalam Kuncoro, 2016) sebagai berikut:

Keterampilan merupakan derajat keberhasilan yang konsisten dalam mencapai suatu tujuan dengan efisien dan efektif. Penggolongan

keterampilan dapat dilakukan dengan cara mempertimbangkan (1) stabilitas lingkungan, (2) jelas tidaknya titik awal serta akhir dari gerakan, dan (3) ketepatan gerakan yang dimaksud. (hlm. 11).

Semakin tinggi kemampuan seseorang mencapai tujuan yang diharapkan, maka semakin terampil orang tersebut. Istilah keterampilan sulit untuk didefinisikan dengan suatu kepastian yang tidak dapat dibantah. Keterampilan seseorang menjadi pembeda antara seseorang dengan orang lainnya, cepat lambatnya seseorang dalam menguasai suatu keahlian khusus ini merujuk pada suatu kemampuan bakat orang tersebut. Keterampilan dapat menunjuk pada aksi khusus yang ditampilkan atau pada sifat dimana keterampilan itu dilaksanakan. Pada kutipan di atas dapat disimpulkan, bahwa keterampilan mengandung arti pelaksanaan yang cepat, dalam arti penyelesaian tugas gerak itu dalam waktu yang minimum. Semakin cepat pelaksanaan suatu gerak, tanpa mengorbankan hasil akhir (kualitas) yang diharapkan, maka akan membuat terakunya keterampilan orang yang bersangkutan. Dalam hal ini perlu di mengerti bahwa mempercepat gerakan suatu tugas akan menimbulkan pengeluaran energi yang semakin besar, di samping membuat gerakan semakin sulit untuk dikontrol ketepatannya. Namun meskipun demikian, lewat latihan dan pengalaman semua unsur yang terlibat dalam menghasilkan gerakan yang terampil perlu dikombinasikan secara serasi.

2.1.Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan

Menurut Amung Ma'mun & Yudha M Saputra (dalam Kuncoro, 2016) berpendapat "bahwa pencapaian suatu keterampilan dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut secara umum dibedakan menjadi 3 (tiga) hal utama, yaitu faktor proses belajar mengajar, faktor pribadi, dan faktor situasional (lingkungan)" (hlm. 11). Ketiga faktor inilah yang diyakini telah menjadi penentu utama untuk mencapai keberhasilan dalam mempelajari keterampilan.

1) Faktor proses belajar mengajar

Menurut Amung Ma'mun & Yudha M Saputra (dalam Kuncoro, 2016) "proses belajar mengajar (*learning proses*), pembelajaran gerak proses yang harus diciptakan dan dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan yang digariskan oleh teori belajar yang telah diyakini kebenarannya serta dipilih berdasarkan nilai-nilai

manfaatnya, dan yang menjadi inti dari adanya kegiatan pembelajaran adalah terjadinya perubahan dalam pengetahuan dan perilaku individu peserta pembelajaran” (hlm. 13).

2) Faktor pribadi

Menurut Amung Ma'mun & Yudha M Saputra (dalam Kuncoro, 2016) "faktor pribadi (*personal factor*), setiap orang merupakan individu yang berbedabeda, baik fisik, mental emosional, maupun kemampuannya” (hal. 14). Oleh karena itu, maka kesuksesan seseorang dalam menguasai sebuah keterampilan tergantung dari kemampuan dan bakat individu tersebut. Semakin baik kemampuan dan bakat, maka akan semakin mudah pula dalam menguasai sebuah keterampilan.

3) Faktor situasional (lingkungan)

Menurut Amung Ma'mun & Yudha M Saputra (dalam Kuncoro, 2016) “Sesungguhnya faktor situasional (*situasional factor*) yang dapat mempengaruhi kondisi pembelajaran adalah lebih tertuju pada keadaan lingkungan, yang termasuk dalam faktor situasional tersebut antara lain: tipe tugas yang diberikan, peralatan yang digunakan termasuk media belajar, serta kondisi sekitar dimana pembelajaran tersebut dilangsungkan” (hlm. 16). Faktor-faktor ini pada pelaksanaannya akan mempengaruhi proses pembelajaran serta kondisi pribadianak, yang kesemuanya berjalan saling menunjang dan atau sebaliknya Penggunaan peralatan serta media belajar, misalnya secara langsung atau tidak tentulah akan berpengaruh pada minat dan kesungguhan siswa dalam proses belajar, yang pada gilirannya akan juga mempengaruhi keberhasilan mereka dalam menguasai keterampilan yang sedang dipelajari.

Faktor-faktor di atas dapat disimpulkan, pada intinya bahwa suatu keterampilan itu baru dapat dikuasai atau diperoleh, apabila dipelajari atau dilatihkan dengan persyaratan tertentu, satu diantaranya adalah kegiatan pembelajaran atau keterampilan tersebut harus dilakukan secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu yang memadai. Kemampuan keterampilan setiap masing-masing individu juga berbeda ini tergantung dari bagaimana proses belajar, bagaimana kepribadian individu tersebut dan lingkungan yang berada di sekitarnya.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. Menelaah dari hasil penelitian yang di lakukan oleh (Ibnu Prasetyo Widiyono, Subhan Effendi, Ari Susanto) “Pengaruh Motivasi Terhadap Keterampilan Bermain Futsal Pada Pemain Walet Muda Futsal Academy U-16 Kebumen”. Hasil Penelitian ini di peroleh sebanyak 0% persen memiliki motivasi yang baik sekali, 52,9 % pemain memiliki motivasi baik, 29,4 % persen memiliki motivasi cukup, 5,88 % pemain memiliki motivasi kurang, 11,76 % pemain memiliki motivasi yang kurang sekali. Maka dari data yang diperoleh tingkat motivasi pada pemain walet muda futsal academy dinyatakan baik. Dan tes keterampilan di ketahui sebanyak 8 pemain (47%) dinyatakan Baik Sekali, 3 pemain (18%) dinyatakan Baik, 0 pemain (0%) dinyatakan Kurang Sekali. Maka tingkat keterampilannya dinyatakan Baik Sekali. Berdasarkan hasil analisis uji korelasi dan *reliability* di dapatkan data N sebanyak 17 persen *correlation* sebesar 1 (1,000) dan *Cronbach's Alpha* 0, 756. Berdasarkan pedoman derajat hubungan menunjukkan *person correlation* sebesar 1 (1,000) berada pada interval koefisien tingkat hubungan sangat kuat. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan motivasi terhadap tingkat keterampilan bermain pada pemain walet muda Futsal Academy U-16 Kebumen.
2. Menelaah dari hasil penelitian yang di lakukan oleh (Bangkit Gala Persada, 2019) "Hubungan *Motor Ability* Dengan Keterampilan Teknik Dasar Bermain Futsal Pada Club Atlas Muda Futsal Semarang Tahun 2019". Bahwa ada hubungan antara *motor ability* dengan keterampilan bermain futsal berdasarkan hasil analisis korelasi r_{xy} 0,463 yang berarti hubungannya cukup.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan. Menurut Sugiyono (2017) “kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkesan dua

variabel atau lebih” (hlm. 60). Menurut Mulyana (dalam Putri, 2021) mengemukakan bahwa “Jika atlet memiliki kemauan kuat untuk sukses, 50 persen kesuksesan sudah ditangan. Apabila ditambah berjuang lebih keras lagi secara nyata, kesuksesan 100 persen akan menjadi milik atlet” (hlm. 14). Dalam penelitian ini motivasi berprestasi yang dimaksud adalah dorongan seorang atlet untuk melakukan pencapaian atas hasil latihan yang dilakukan pada permainan futsal. *Motor Ability* menurut Decaprio (2013) menyatakan “bahwa *motor ability* tidak dapat terlepas dari unsur-unsur pokok” (hlm. 4). Dalam penelitian ini *motor ability* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan terhadap keterampilan bermain futsal. Menurut kutipan diatas *Motor Ability* diduga memberikan hubungan dengan keterampilan bermain futsal karena di dalam pelaksanaan bermain futsal dituntut memiliki kemampuan gerak yang baik untuk menghasilkan keterampilan yang baik juga. Keterampilan, menurut Samsudin(dalam Supriyanto et al., 2016) bahwa “keterampilan adalah sebuah kecakapan atau tingkat penguasaan terhadap suatu gerak atau pola gerak yang dicirikan oleh tiga kualitas indicator pertama yaitu efektif, efisien dan adaptable”(hlm 5). Yang dimaksud keterampilan dalam penelitian ini adalah keterampilan bermain futsal. Sebagai indikator dari tingkat kemahiran maka keterampilan diartikan sebagai kompetensi yang diperagakan oleh seseorang dalam mrnjalankan suatu tugas berkaitan dengan pencapaian suatu tujuan. Semakin mampu seseorang mencapai tujuan yang diharapkan, maka orang itu disebut makin terampil.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merumuskan anggapan dasar sebagai berikut: Motivasi Berprestasi dan *motor ability* mempunyai keterkaitan dengan ketrampilan bermain futsal.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban awal yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang akan diteliti, hipotesis penting perannya karena dapat menunjukkan harapan dari peneliti. Hipotesis menurut Zaenul Fitri Agus & Haryanti Nik (2020), “hipotesis berasal dari kata *Hypo* yang berarti kurang dari *thesis* pendapat. Jadi, hipotesis adalah pendapat atau kesimpulan yang belumfinal” (hlm.

- 87). Berdasarkan uraian diatas, penulis menggunakan hipotesis sebagai berikut:
- a. Motivasi Berprestasi memberikan hubungan dengan keterampilan bermain futsal anggota UKM Futsal Universitas Siliwangi Putri.
 - b. Motor Ability memberikan hubungan dengan keterampilan bermain futsal anggota UKM Futsal Universitas Siliwangi Putri.
 - c. Motivasi Berprestasi dan *Motor Ability* memberikan hubungan secara bersama-sama dengan keterampilan bermain futsal anggota UKM Futsal Universitas Siliwangi Putri.